

PELATIHAN PENGOLAHAN PANGAN BERBASIS JAGUNG UNTUK MENGATASI STUNTING DAN KEMISKINAN EKSTREM DI DESA WATU MORI, NUSA TENGGARA TIMUR

Reyna Virginia Nona^{1*}, Kristono Yohanes Fowo², Agustinus J. P. Ana Saga³,
Arifin Noor Sugiharto⁴, Nur Baladina⁵, Atiek Iriany⁶

¹Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Flores, Indonesia

^{2,3}Prodi Agroteknologi, Universitas Flores, Indonesia

⁴Prodi Agroteknologi, Universitas Brawijaya, Indonesia

⁵Prodi Agribisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

⁶Prodi Statistika, Universitas Brawijaya, Indonesia

reynamayosuku@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, terutama di wilayah dengan kemiskinan ekstrem seperti di Kabupaten Manggarai Timur. Rendahnya pemanfaatan potensi pangan lokal, khususnya jagung, berkontribusi terhadap tingginya angka stunting dan kemiskinan ekstrem. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK serta kader desa yang berjumlah 30 orang, dalam mengolah jagung menjadi pangan bergizi dan bernilai ekonomi sebagai strategi penanggulangan stunting dan kemiskinan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan peserta dari rata-rata pre-test 60 menjadi 85 pada post-test, serta peningkatan keterampilan teknis dalam mengolah produk seperti tepung, tempe, puding, es, bubur ayam, dodol, mie dan beras jagung. Kegiatan ini juga mendorong munculnya potensi wirausaha lokal dan mendapat dukungan pemerintah desa. Intervensi ini terbukti efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta layak direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa dalam upaya percepatan penurunan stunting dan kemiskinan.

Kata Kunci: Stunting; Kemiskinan; Jagung; Pelatihan; Pendampingan; Pangan.

Abstract: Stunting remains a major public health issue in Indonesia, especially in poverty-stricken areas like East Manggarai Regency. Limited use of local food resources, particularly corn, contributes to both stunting and poverty. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of 30 members of the Family Welfare Movement (PKK) and village cadres in processing corn into nutritious and marketable food products as a strategy to reduce stunting and poverty. Using the *Participatory Rural Appraisal* (PRA) approach covering preparation, implementation, and evaluation stages the program significantly increased participants' knowledge, with scores rising from 60 (pre-test) to 85 (post-test). Skills improved in producing various corn-based products, including flour, tempeh, pudding, desserts, porridge, dodol, noodles, and corn rice. The activity also stimulated local entrepreneurship and gained strong support from the village government. Overall, the intervention proved effective, contextually relevant, and sustainable, and is recommended for replication in similar regions.

Keywords: Stunting; Poverty; Corn; Training; Mentoring; Food.



Article History:

Received: 23-10-2025

Revised : 04-12-2025

Accepted: 05-12-2025

Online : 08-12-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kondisi gagal tumbuh pada balita yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis atau yang disebut dengan *stunting* merupakan isu kesehatan masyarakat yang mendesak dan memiliki dampak multidimensi di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga secara signifikan mengganggu perkembangan kognitif anak, yang pada akhirnya akan merusak kualitas sumber daya manusia (SDM) dan mengurangi produktivitas ekonomi bangsa (García-Salirrosas et al., 2024; Khasanah et al., 2022; Siswati et al., 2022). Oleh karena itu, penanggulangan *stunting* telah ditetapkan sebagai program prioritas nasional. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan adanya kemajuan yang patut diapresiasi, yaitu penurunan prevalensi *stunting* nasional dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Capaian ini bahkan melampaui target nasional tahun 2024 sebesar 20,1% (Kementrian Kesehatan RI, 2025). Meskipun demikian, target ambisius pemerintah untuk mencapai angka 14,2% pada tahun 2029 menuntut intervensi yang lebih intensif, inovatif, dan terarah.

Permasalahan *stunting* memiliki konsekuensi ekonomi yang sangat signifikan. Hal ini membutuhkan penanganan dari berbagai perspektif diantaranya kesehatan dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stunting* menimbulkan kerugian ekonomi yang substansial pada tingkat global dan nasional. Sebuah studi memperkirakan bahwa *stunting* menyebabkan kerugian bagi sektor swasta hingga 135,4 miliar dolar AS per tahun di 95 negara berpendapatan rendah dan menengah. Secara spesifik, potensi penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional akibat *stunting* diperkirakan berkisar antara 0,01% hingga 1,2% (Akbar et al., 2023; Andriani et al., 2025a; Suratri et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa *stunting* memiliki pengaruh luas terhadap produktivitas tenaga kerja, yang merupakan modal utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, intervensi yang berhasil dalam menanggulangi *stunting* akan memberikan manfaat ganda, baik bagi peningkatan kesehatan berupa kualitas hidup individu dan penguatan daya saing ekonomi nasional (Nona & Mea, 2021).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menjadi sorotan utama dalam peta *stunting* nasional. NTT merupakan salah satu wilayah episentrum krisis gizi, dengan prevalensi yang secara historis selalu berada di jajaran tertinggi di Indonesia (Andriani et al., 2025b; Suratri et al., 2023). Hasil SSGI 2024 mengidentifikasi NTT sebagai satu dari enam provinsi dengan jumlah absolut balita *stunting* terbesar, mencapai 214.143 anak (Kementrian Kesehatan RI, 2025). Krisis kesehatan ini berkaitan erat dengan tantangan ekonomi yang berat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per September 2024 mencatat tingkat kemiskinan di NTT sebesar 19,02%. Meskipun angka ini menunjukkan sedikit penurunan dari 19,96% pada Maret 2023, posisi NTT masih termasuk dalam tiga provinsi termiskin di

Indonesia. Lebih jauh, tingkat kemiskinan ekstrem pada tahun 2023 juga tercatat masih tinggi, yaitu sebesar 3,93% (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025).

Kabupaten Manggarai Timur, khususnya Kecamatan Rana Mese dan Desa Watu Mori, merepresentasikan kantong masalah stunting dan kemiskinan ekstrem di NTT. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai Timur, kasus gizi buruk pada periode 2019-2024 mencapai 2.254 kasus, dan Kecamatan Rana Mese sendiri tercatat sebagai wilayah dengan taraf kemiskinan ekstrem tertinggi dan kasus gizi buruk tertinggi ketiga (BPS Manggarai Timur, 2024). Salah satu akar permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan keluarga dalam mengolah aneka pangan lokal dari hasil pertaniannya. Mayoritas penduduk di Desa Watu Mori bergantung pada sektor pertanian tadah hujan, dan berdampak pada pendapatan yang tidak menentu. Hal ini mempengaruhi daya beli dan kualitas gizi anak. Walaupun Desa Watu Mori dan wilayah sekitarnya dikenal sebagai sentra produksi jagung namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi primer dan dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah. Melihat kondisi tersebut, intervensi yang berbasis pada optimalisasi potensi komoditas lokal, khususnya jagung, melalui diversifikasi produk dan kewirausahaan, menjadi solusi yang paling strategis dan berkelanjutan (Nona et al., 2019, 2025; Nona & Mea, 2021; Nona & Sudrajad, 2021; Sagajoka et al., 2021).

Pendekatan strategis yang mengintegrasikan penanggulangan stunting dengan pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal telah didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Riset menunjukkan bahwa optimalisasi dan diversifikasi pangan lokal merupakan kunci untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi. Nona et al. (2019, 2025); Nona & Mea (2021) secara konsisten menekankan pentingnya intervensi berbasis karakteristik wilayah, baik dari aspek produksi, konsumsi, maupun kewirausahaan. Selain itu, penelitian spesifik mengenai komoditas jagung telah membuktikan bahwa pengolahannya menjadi tepung dapat secara signifikan meningkatkan nilai gizi dan daya cerna, menjadikannya bahan yang lebih baik untuk formulasi makanan pendamping (Astuti et al., 2024; Nona & Sudrajad, 2021; Sagajoka et al., 2021). Diversifikasi produk olahan berbahan dasar jagung juga berpotensi besar dalam peningkatan nilai jual hingga tiga kali lipat, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan alternatif keluarga (Astuti et al., 2024; Nona et al., 2025; Nona & Supardi, 2021).

Keberlanjutan sebuah program intervensi gizi sangat bergantung pada keterlibatan dan kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas, seperti yang ditekankan dalam berbagai penelitian (Frumence et al., 2024; Nguyen et al., 2022; Wilson et al., 2023). Keterlibatan aktif ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kader desa merupakan langkah strategis karena mereka adalah garda terdepan yang paling sering

berinteraksi langsung dengan pengolahan pangan di rumah tangga dan memiliki peran sentral dalam edukasi masyarakat. Program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis, khususnya dalam pengolahan pangan lokal seperti jagung, terbukti efektif dalam menyebarluaskan inovasi dan mendukung program pemerintah (Yulmanianti et al., 2022a, 2022b). Dengan memberdayakan kelompok ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat disebarkan secara lebih efektif, menciptakan efek bergulir dalam mendukung penganekaragaman pangan dan pencegahan stunting di tingkat desa (Pibriyanti et al., 2024; Sufri et al., 2023).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan utama dari kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah: (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu PKK dan kader desa tentang pentingnya penganekaragaman pangan khususnya jagung, serta perannya dalam mengatasi *stunting*; (2) untuk memberikan keterampilan teknis kepada ibu-ibu PKK dan kader desa untuk mengolah jagung menjadi aneka produk pangan bernilai gizi dan ekonomi tinggi; dan (3) untuk merintis lahirnya wirausaha-wirausaha baru berbasis produk olahan jagung sebagai sumber pendapatan alternatif untuk pengentasan kemiskinan ekstrem.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis pengolahan pangan lokal. Kegiatan ini melibatkan semua anggota PKK dan Kader Gizi di desa yang berjumlah 37 orang. Karakteristik utama mitra sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK dan kader gizi yang mayoritas merupakan istri dari petani yang memiliki lahan dan secara aktif terlibat dalam pengelolaan komoditas jagung di wilayah tersebut. Metode pelatihan ini dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif dan berkelanjutan, sehingga para peserta dapat langsung mempraktikkan diversifikasi olahan jagung untuk meningkatkan nilai gizi keluarga dan menciptakan peluang usaha baru.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang terintegrasi dengan pendekatan Pelatihan dan Pendampingan Teknis. Metode PRA dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif kelompok sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan Koordinasi Awal bersama aparat Desa, termasuk Kepala Desa, perangkat desa, serta Ketua PKK dan Kader Desa untuk memastikan keselarasan program dengan kebutuhan lokal. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan pendataan peserta yang terdiri dari 37 ibu-ibu PKK dan kader gizi. Persiapan kemudian difokuskan pada Penyusunan Materi Pelatihan, pengadaan peralatan, bahan-bahan baku (jagung dan bahan pendukung), serta finalisasi jadwal dan lokasi pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap inti kegiatan dilaksanakan secara intensif dalam satu hari penuh, dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

a. Sesi Pemaparan Materi dan Diskusi

Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta mengenai isu stunting, krisis gizi, dan potensi ekonomi dari pangan lokal. Pemaparan difokuskan pada aspek pentingnya diversifikasi pangan bergizi untuk kebutuhan keluarga dan aspek peran strategis jagung sebagai komoditas lokal utama desa baik dari aspek kandungan gizi untuk pencegahan stunting maupun potensi aneka olahannya sebagai alternatif sumber usaha ekonomi bagi rumah tangga.

b. Sesi Demonstrasi (Demo Masak)

Tim pelaksana akan mendemonstrasikan secara langsung langkah-langkah teknis pembuatan berbagai produk olahan jagung. Produk yang didemonstrasikan meliputi: tepung jagung, mie jagung, dodol jagung, kue kering jagung, puding jagung, es jagung, bubur ayam jagung, dan tempe jagung. Demonstrasi ini dilakukan secara terperinci untuk memastikan peserta memperoleh pemahaman visual yang komprehensif mengenai proses pengolahan.

c. Sesi Praktik Langsung

Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempraktikkan secara mandiri materi yang telah didemonstrasikan. Setiap kelompok akan didampingi fasilitator dan tim mahasiswa untuk memastikan setiap peserta mampu mengikuti proses pembuatan produk olahan jagung dengan benar, mulai dari persiapan bahan hingga penyelesaian produk.

d. Tahap Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan

Sistem evaluasi dirancang secara metodologis untuk mengukur dampak kegiatan, yang mencakup aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat partisipasi peserta. Teknik penilaian yang digunakan meliputi:

1) Pengukuran Peningkatan Pengetahuan (*Pre-test* dan *Post-test*)

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya penganekaragaman pangan dan teknik pengolahan jagung digunakan instrumen *pre-test* yang diberikan sebelum sesi pemaparan materi, dan *post-test* pada akhir kegiatan. Kedua tes ini dilakukan dengan menggunakan *google form* dan mencakup indikator pemahaman teoritis terkait gizi, stunting, dan potensi komoditas jagung. Peningkatan pengetahuan diukur dari selisih skor rata-rata antara *post-test* dan *pre-test*.

2) Penilaian Keterampilan dan Partisipasi

Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi langsung selama sesi praktik. Indikator penilaian keterampilan mencakup: (1) Ketepatan peserta dalam mengikuti prosedur pembuatan produk olahan jagung; (2) Kualitas akhir produk yang dihasilkan per kelompok; dan (3) Tingkat keaktifan dan keseriusan peserta dalam berpartisipasi dan berdiskusi selama kegiatan berlangsung.

3) Pemantauan Keberlanjutan

Evaluasi juga mencakup pemantauan awal terhadap potensi keberlanjutan kegiatan, yaitu melalui identifikasi minat peserta untuk merintis wirausaha berbasis produk jagung pasca-pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan kegiatan pelatihan dan pendampingan diversifikasi pangan berbasis jagung ini diuraikan melalui tiga tahapan utama yakni: Pra-Pelaksanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

1. Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan berfokus pada analisis kondisi wilayah dan identifikasi potensi pangan lokal. Wilayah mitra kegiatan ini merupakan daerah dengan tantangan geografis yang signifikan, memiliki rata-rata curah hujan tahunan 1.803,1 mm/tahun dengan 4 bulan basah dan 8 bulan kering, serta kondisi topografi miring (15%-45%) yang memengaruhi pola pertanian dan aksesibilitas. Tantangan ini diperparah dengan tingginya tingkat kemiskinan ekstrem, yang rata-rata mencapai 26,02% pada tahun 2019-2023 (BPS Manggarai Timur, 2024). Di sisi lain, komoditas jagung mudah ditemukan di wilayah mitra dan diidentifikasi sebagai sumber karbohidrat dan protein yang melimpah. Jagung juga kaya akan komponen pangan fungsional, seperti serat pangan (*dietary fiber*), asam lemak esensial, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, dan Fe), betakaroten (provitamin A), dan vitamin E, yang bermanfaat untuk pertumbuhan, perkembangan otak, dan fungsi pencernaan (Mishra et al., 2021; Pertaminaingsih et al., 2018; Saraswati et al., 2022). Oleh karena itu, optimalisasi jagung sebagai bahan baku diversifikasi pangan merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah gizi dan kemiskinan ekstrem di wilayah tersebut (Mishra et al., 2021; Shah et al.,

2016; Vukadinović et al., 2024). Kegiatan pra pelaksanaan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Survey dan Sosialisasi ke Mitra

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dihadiri oleh 30 peserta, atau 81 % dari jumlah total peserta yang mendapatkan undangan. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua sesi utama yakni pemaparan materi dan praktik langsung.

a. Pemaparan Materi dan Demonstrasi

Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi tentang pentingnya diversifikasi pangan bergizi untuk pencegahan stunting. Tim pelaksana menekankan peran komoditas jagung sebagai komoditas lokal yang dapat diolah menjadi sumber gizi dan peluang usaha. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pengolahan aneka produk, meliputi tepung jagung, mie jagung, dodol jagung, kue kering jagung, puding jagung, es jagung, bubur ayam jagung, dan tempe jagung. Sosialisasi ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan bahwa aneka olahan pangan dapat meningkatkan selera makan dan menjamin asupan gizi yang beragam bagi anak. Gambar 2 memperlihatkan peserta fokus memperhatikan pemaparan dan demonstrasi dari pemateri.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Demonstrasi

b. Praktik Langsung

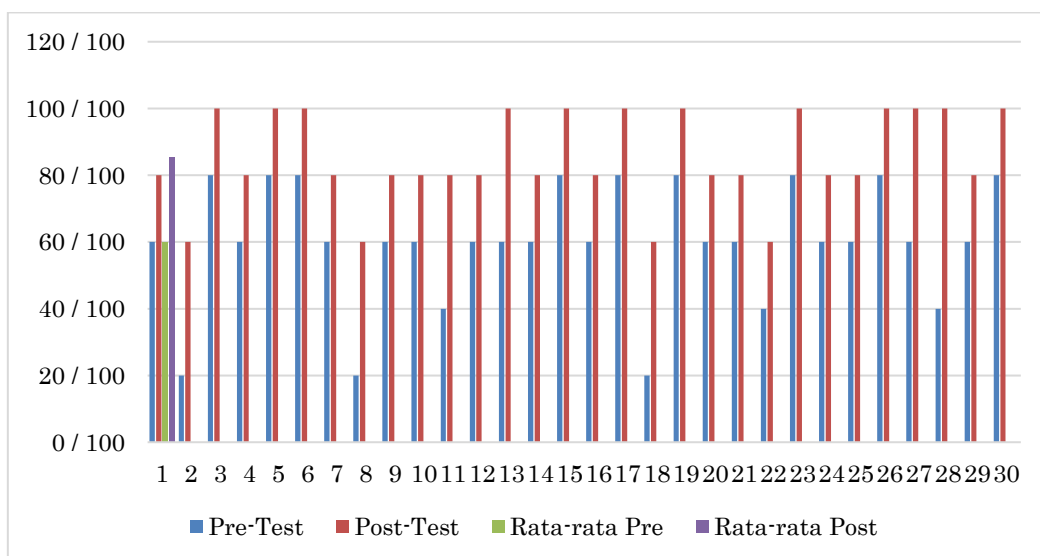
Setelah demonstrasi, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (2-3 orang) untuk sesi praktik langsung. Setiap kelompok diminta mengolah minimal dua jenis olahan jagung dengan didampingi fasilitator dan mahasiswa. Sesi praktik ini berlangsung sangat antusias dan interaktif. Peserta menunjukkan keseriusan dan mulai berkreasi dengan mengajukan pertanyaan atau saran untuk modifikasi resep. Tingkat interaksi ini mengindikasikan adanya proses internalisasi dan adaptasi pengetahuan yang baru diperoleh. Hasil praktik aneka olahan pangan dari jagung tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Berbagai Hasil Olahan dari Jagung

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta penilaian kualitatif melalui observasi keterampilan dan partisipasi. Data skor *pre-test* dan *post-test* terlihat pada Gambar 4 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 4. Hasil Analisis Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pengolahan Pangan

Hasil penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan pengolahan aneka pangan rata-rata menunjukkan peningkatan skor 25 poin yakni dari nilai 60 menjadi 85, mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan dasar peserta. Peningkatan terendah sebesar 55 poin dari nilai 20 ke 75 yang menunjukkan bahwa peserta dengan pengetahuan awal yang paling rendah telah mengalami kemajuan pemahaman yang substansial.

Secara kualitatif, terjadi peningkatan keterampilan teknis, yakni peserta mampu menjelaskan dan mendemonstrasikan kembali proses pembuatan minimal dua jenis produk olahan jagung. Selain itu tingkat keseriusan, diskusi, dan interaksi yang terjadi selama sesi praktik menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan dan peningkatan kemampuan untuk mengadaptasi resep sesuai dengan sumber daya dan selera lokal. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan pengolahan pangan rumah tangga, tetapi juga memberikan dampak kelembagaan, di mana peserta secara eksplisit menyatakan bahwa olahan jagung dapat menjadi sumber pangan bergizi sekaligus sumber usaha untuk penghasilan tambahan, yang sangat mendukung upaya pemerintah daerah dalam mengatasi masalah stunting dan kemiskinan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Intervensi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan pangan berbasis komoditas lokal merupakan strategi yang sangat efektif dan kontekstual. Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas kognitif dan keterampilan praktis peserta. Hal ini terbukti dari skor rata-rata *pre-test* sebesar 60 yang meningkat menjadi 85 pada *post-test*, hal ini menunjukkan efektivitas model pelatihan ini. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan aktif peserta yang berfungsi sebagai agen diseminasi, menciptakan landasan sosial yang kuat untuk keberlanjutan. Pemanfaatan cerdas sumber daya pangan lokal dari jagung memungkinkan intervensi ini mengatasi dua isu krusial yakni menyediakan alternatif pangan bergizi untuk percepatan penurunan *stunting* dan membuka peluang ekonomi sirkular untuk pengentasan kemiskinan ekstrem. Dukungan kelembagaan dari otoritas wilayah menjamin potensi pengembangan inisiatif ke skala yang lebih luas. Dengan demikian, model diversifikasi pangan berbasis komoditas lokal ini terbukti menjadi pendekatan yang efisien dan berkelanjutan serta layak direplikasi di wilayah lain dengan tantangan *stunting* dan kemiskinan ekstrem yang serupa.

Beberapa rekomendasi konseptual untuk keberlanjutan dan optimalisasi model intervensi ini adalah: (1) Integrasi Kebijakan dan Kelembagaan: Rekomendasi kepada otoritas wilayah (tingkat desa/kelurahan) untuk mengintegrasikan model program diversifikasi pangan ini ke dalam rencana pembangunan dan alokasi anggaran daerah (misalnya dana desa). Integrasi ini penting untuk menjamin keberlanjutan inisiatif dan menciptakan

ekosistem pendukung, bukan hanya pengadaan peralatan, tetapi juga fasilitasi rantai pasok dan akses pasar bagi produk olahan komunitas; (2) Pengembangan Kapasitas Komunitas: Kelompok pelaksana didorong untuk mengembangkan program dan aktivitas internal secara mandiri dan berkelanjutan, memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkesinambungan. Upaya ini harus fokus pada peningkatan kuantitas dan kualitas produk bergizi yang disajikan di tingkat keluarga dan komunitas, menjadikannya bagian integral dari upaya pencegahan *stunting* lokal; dan (3) Potensi Replikasi dan Pengembangan Model: Untuk kegiatan pengabdian atau intervensi lanjutan, model pelatihan yang berhasil ini perlu direplikasi di wilayah geografis lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan tantangan serupa. Replikasi sebaiknya diperkaya dengan pengembangan modul lanjutan yang berfokus pada literasi keuangan, manajemen usaha mikro, dan standardisasi pengemasan/pemasaran produk. Hal ini bertujuan untuk mentransformasi inisiatif sosial menjadi usaha ekonomi berkelanjutan yang menghasilkan profitabilitas tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemendiktisaintek) melalui Program Kosa Bangsa Tahun 2025 dan Yayasan Perguruan Tinggi Flores yang telah mendanai kegiatan ini, juga kepada Universitas Flores, Universitas Brawijaya, Tim Pendamping Kosa Bangsa dari Universitas Brawijaya, dan Tim KPT Kosa Bangsa LLDIKTI Wilayah 15 yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasikan dari mulai penyusunan proposal sampai pelaporan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The Effect of Stunting on Child Growth and Development. *Scientific Journal*, 2(4), 153–160. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i4.118>
- Andriani, H., Arsyi, M., Sutrisno, A. E., Waits, A., & Rahmawati, N. D. (2025a). Projecting the impact of a national strategy to accelerate stunting prevention in East Nusa Tenggara, Indonesia, using the Lives Saved Tool. *Narra J*, 5(1), 1462. <https://doi.org/10.52225/narra.v5i1.1462>
- Andriani, H., Arsyi, M., Sutrisno, A. E., Waits, A., & Rahmawati, N. D. (2025b). Projecting the impact of a national strategy to accelerate stunting prevention in East Nusa Tenggara, Indonesia, using the Lives Saved Tool. *Narra J*, 5(1), 1462. <https://doi.org/10.52225/narra.v5i1.1462>
- Astuti, E. P., Wati, K. M., Syah, M. E., Shanti, E. F. A., Sunarsih, T., Astuti, P., Sarmin, S., Astuti, A., & Airin, C. M. (2024). Community empowerment in handling stunting through technology supporting food security and health. *Community Empowerment*, 9(7), 1078–1086. <https://doi.org/10.31603/ce.11389>
- BPS Manggarai Timur. (2024). *Kecamatan Rana Mese Dalam Angka 2024*. BPS Manggarai Timur.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2025). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2025* (Vols. 41, 2025). BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.

- Frumence, G., Jin, Y., Kasangala, A., Bakar, S., Mahiti, G. R., & Ochieng, B. (2024). A Systems Approach in the Prevention of Undernutrition among Children under Five in Tanzania: Perspectives from Key Stakeholders. *Nutrients*, *16*(11), 1551. <https://doi.org/10.3390/nu16111551>
- García-Salirrosas, E., Escobar-Farfán, M., Veas-González, I., Esponda-Pérez, J. A., Gallardo-Canales, R., Ruiz-Andia, R., Fernandez-Daza, V. M., & Zabalaga-Davila, R. F. (2024). Purchase Intention of Healthy Foods: The Determinant Role of Brand Image in the Market of a Developing Country. *Foods*, *13*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:273361082>
- Kementrian Kesehatan RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam Angka*.
- Khasanah, N. N., Rustina, Y., Sari, D. W. P., & Wuriningsih, A. Y. (2022). Information System Records of Nutritional Status of Stunted Children Aged Under Five: A Literature Review of Stunting Management in Pandemic Era. *Amerta Nutrition*, *6*(4), 432–436. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2022.432-436>
- Mishra, M., Sushma, ., & Sharma, R. (2021). Corn (Zea mays) as a Nutrient Source and Diet: A Review. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 299–303. <https://doi.org/10.9734/jpri/2021/v33i52B33629>
- Nguyen, D. D., Di Prima, S., Huijzendveld, R., Wright, E. P., Essink, D., & Broerse, J. E. W. (2022). Qualitative evidence for improved caring, feeding and food production practices after nutrition-sensitive agriculture interventions in rural Vietnam. *Agriculture & Food Security*, *11*(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s40066-021-00350-5>
- Nona, R. V., Ambarawati, I. G. A. A., Darmawan, D. P., & Budiasa, I. W. (2019). Realizing Regional Food Security Through Community Food Business Development in East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture System*, *6*(2), 146. <https://doi.org/10.20956/ijas.v6i2.1593>
- Nona, R. V., Leha, E., & Sagajoka, E. (2025). Analysis of the role of tuka, toko, and teka (3T) model in food security in Ngada Regency, Indonesia. *Multidiscip. Sci. J*, *7*, 2025375. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025375>
- Nona, R. V., & Mea, M. H. C. D. (2021). Performance model of community food business development in East Nusa Tenggara Province. *E3S Web of Conferences*, 306. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602003>
- Nona, R. V., & Sudrajad, A. (2021). Pendampingan Usaha Kreatif Kripik Kelapa Pada Masyarakat Desa Watusipi Kecamatan Ende Utara Kabupaten Ende. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 23–30. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i1.808>
- Nona, R. V., Supardi, P. N., Seda, P., & Murdaningsih, M. (2021). Penguatan Manajemen Usaha Tani Kakao Pada Kelompok Tani Moko Modhe Desa Ondorea Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *5*(4), 1671–1680. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4895>
- Pertaminingsih, L. D., Prihastanti, E., Parman, S., Subagio, A., & Ngadiwiyan. (2018). Application of Inorganic Fertilizer with *NanoChisil* and *Nanosilica* on Black Corn Plant Growth (Zea Mays L.). *Journal of Physics: Conference Series*, *1025*, 012128. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1025/1/012128>
- Pibriyanti, K., Mufidah, I., Fajr Rooiqoh, Q., Akhiriana, E., Luthfiya, L., & Amala, N. (2024). Community Empowerment in Widodaren Village by Creating a Nutrition Garden as an Effort to Prevent Stunting. *Jurnal SOLMA*, *13*(1), 233–244. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14240>
- Rouf Shah, T., Prasad, K., & Kumar, P. (2016). Maize—A potential source of human nutrition and health: A review. *Cogent Food & Agriculture*, *2*(1), 1166995. <https://doi.org/10.1080/23311932.2016.1166995>

- Sagajoka, E., Nona, R. V., Antonia, Y. N., & Gobhe, D. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Borani Melalui Inovasi Pengolahan Keripik Batang Pisang (BAPIS). *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 136–143. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1257>
- Saraswati, L., Azima, F., & Syukri, D. (2022). Characterization Of Flakes Made In Corn Flour (Zea Mays) And Pumpkin (Cucurbita Moshcata) With Addition Of Soybean Flour (Glicine Max). *Andalasian International Journal of Agriculture and Natural Sciences (AIJANS)*, 3(02), 42–66. <https://doi.org/10.25077/aijans.v3.i02.42-66.2022>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 16497. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Sufri, S., Nurhasanah, Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Child Stunting Reduction in Aceh Province: Challenges and a Way Ahead. *Maternal and Child Health Journal*, 27(5), 888–901. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1640. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>
- Wilson, K. R., Rogers, B. L., Carroll, D. A., Ezaki, A., & Coates, J. (2023). Sustainability of community-based workers in multisectoral food security programs: a case study of producer leaders, village vaccinators, mother leaders, and community health workers in Burkina Faso. *Agriculture & Food Security*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00432-6>
- Yulmaniati, Y., Hurul Ainun, N., & Jailani, M. (2022a). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2396–2401. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2238>
- Yulmaniati, Y., Hurul Ainun, N., & Jailani, M. (2022b). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2396–2401. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2238>